

MENGUNGKAP PRAKTIK AKUNTANSI DI MASJID BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL GORONTALO

Mohamad Anwar Thalib

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
mat@iaingorontalo.ac.id

Sri Mandalika Mosu

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
smanda@gmail.com

Siskawati Yunus Njuu

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
siskawati@gmail

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap praktik akuntansi masjid berbasis nilai-nilai budaya Islam Gorontalo. Jenis metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; pertama modal pengoperasian kegiatan masjid bersumber dari pemberian masyarakat dan jamaah masjid; kedua, modal tersebut digunakan untuk membiayai kegiatan ibadah dan merenovasi bangunan masjid; ketiga, bentuk akuntabilitas penggunaan dana dilakukan oleh pengurus masjid melalui mencatat akuntansi dengan sederhana dan melaporkan penggunaan dan pemasukan dana setiap hari Jumat. Akuntansi masjid berupa pemberian dana, penggunaan dana, pencatatan sederhana, serta akuntabilitas dana digerakkan dengan semangat keikhlasan (*ihilasi*) dan saling percaya (*paracaya*), dan tanggung jawab (*dudaha*). Nilai-nilai tersebut merupakan nasihat yang sering disampaikan oleh para orang tua (tua-tua) melalui ungkapan (*lumadu*) “*diila o’onto, bo wolu-woluwo*” artinya tidak kelihatan tetapi ada.

Kata kunci: akuntansi, masjid, akuntabilitas, budaya, Gorontalo, pencatatan.

ABSTRACT

*This study aims to reveal the mosque's accounting practices based on Gorontalo Islamic cultural values. The type of method used is qualitative, with data analysis techniques using the Miles and Huberman model. The results showed that; First, the capital for operating mosque activities comes from donations from the community and mosque congregations; second, the capital is used to finance worship activities and renovate mosque buildings; third, the form of accountability for the use of funds is carried out by mosque administrators through simple accounting records and reporting the use and income of funds every Friday. mosque accounting practices in the form of giving funds, using funds, simple recording, and accountability of funds are driven by the spirit of sincerity (*ihilah*) and mutual trust (*paracaya*), and responsibility (*dudaha*). These values are advice that is often conveyed by parents through the expression (*lumadu*) "diila o'onto, bo wolu-woluwo/invisible but exists.*

Keywords: mosque, accounting, accountability, Gorontalo, culture, recording.

PENDAHULUAN

Praktik akuntansi masjid berbasis nilai-nilai kearifan lokal penting untuk dilakukan hal ini disebabkan oleh beberapa hal mendasar **pertama** untuk mengungkap praktik akuntansi di masjid berbasis kearifan lokal Gorontalo. Tujuan pertama ini berangkat dari pemahaman bahwa pada dasarnya setiap tempat memiliki versi akuntansi nya tersendiri, hal ini disebabkan bentuk dan praktik akuntansi menyesuaikan dengan nilai-nilai di lingkungan tersebut (Triyuwono, 2015a). Namun sayangnya, hasil kajian akuntansi berbasis nilai budaya masih jarang dilakukan. Hal ini dapat dilihat melalui data publikasi riset akuntansi di jurnal terakreditasi nasional (SINTA). Pada tahun 2020 terdapat 3.692 jumlah riset akuntansi yang diterbitkan di jurnal akuntansi terakreditasi oleh nasional (SINTA), namun dari jumlah tersebut hanya terdapat 17 riset akuntansi berbasis nilai kearifan lokal, sisanya merupakan riset akuntansi yang terlepas dari nilai-nilai kearifan lokal¹.

Lebih lanjut, poin **kedua** menjadikan tema riset ini penting untuk dikaji adalah untuk melestarikan praktik akuntansi di masjid yang hidup dengan nilai-nilai kearifan lokal. Mungkin ada yang bertanya mengapa perlu dilestarikan? Hal ini disebabkan ilmu/konsep/standar akuntansi bukan saja dibentuk berdasarkan nilai dimana ia dipraktikkan, namun pada akhirnya akuntansi juga dapat membentuk lingkungan dimana ia diadopsi dan diimplementasikan. Saat ini, teori/konsep/standar akuntansi yang dipelajari dan diimplementasikan di lapangan merupakan produk yang diadopsi dari barat (Kamayanti & Ahmar, 2019). Artinya saat ini teori/konsep/standar akuntansi yang sementara diserap di dunia pendidikan dan diimplementasikan dalam dunia kerja merupakan akuntansi berbasis nilai-nilai modern diantara adalah egoisme, utilitarian, dan kapitalisme (Triyuwono, 2015b). Nilai-nilai barat inilah yang berpeluang untuk memarginalkan bahkan menghilangkan

akuntansi lokal (Nurindrasari, Triyuwono, & Mulawarman, 2019).

Kajian tentang praktik akuntansi masjid telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, misalnya saja (Azwari, 2018; Firdaus & Yulianto, 2018; Hidayatullah, Sulistiyo, & Hisamuddin, 2019; Qomar, et al., 2019; Rini, 2019; Siregar, 2018), namun sayangnya kajian tersebut masih memfokuskan pada teknik dan kalkulasi dari akuntansi. Berbeda dengan riset sebelumnya, pada kajian ini peneliti memfokuskan pengungkapan praktik akuntansi di masjid bukan terbatas pada teknik dan kalkulasi namun juga nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Gorontalo.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka yang menjadi pertanyaan riset ini adalah bagaimanakah masyarakat Gorontalo mempraktikkan akuntansi masjid? Bertolak dari rumusan tersebut maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan cara masyarakat Gorontalo mempraktikkan akuntansi masjid.

KAJIAN TEORI

Masjid merupakan salah satu organisasi nirlaba (Nordriawan, 2006). Sebagai sebuah organisasi nirlaba, tentunya masjid mengelola dana yang diterima dari pemerintah, perusahaan dan donatur (masyarakat). Organisasi nirlaba memperoleh sumberdaya dari sumbangan para penyumbang yang tidak mengharapkan imbalan, pembayaran kembali atau pengembalian manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumberdaya yang diberikan (Nordriawan, 2006).

Kajian tentang akuntansi masjid telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya adalah (Qomar et al., 2019) melalui riset tentang penerapan PSAK 109 tentang pelaporan keuangan akuntansi pada masjid menemukan bahwa bentuk laporan keuangan Zakat, Infak/Sedekah pada masjid At-Taqwa Tumpurejo belum sesuai dengan standar yang berlaku yaitu PSAK 109, dimana laporan keuangan masjid masih sederhana yaitu hanya terdiri dari penerimaan dan pengeluaran, sehingga akan menghasilkan saldo akhir.

¹<https://sinta.ristekbrin.go.id/journals?q=akuntansi&search=1&sinta=&pub=&city=&issn> (dimodifikasi)

Selanjutnya (Rini, 2019) melalui riset yang berjudul pengelolaan keuangan masjid di Jabodetabek menemukan bahwa pengurus masjid sudah mempunyai laporan keuangan, namun hanya sebagian masjid yang mempunyai laporan keuangan sesuai dengan PSAK. Jenis laporan keuangan yang dibuat sebagian besar hanya laporan kas.

Lebih lanjut, (Hidayatullah et al., 2019) melalui kajian tentang analisis rekonstruksi penyusunan laporan keuangan masjid menemukan bahwa Masjid Agung Baiturahman telah melakukan pelaporan keuangan yang lumayan baik yaitu laporan yang dibuat oleh bendahara sudah tersistem dalam excel.

METODE PENELITIAN

Jenis Metode

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasan, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2015). (Creswell, 2014) merumuskan beberapa alasan mendasar tentang memilih penelitian penelitian kualitatif: pertama adanya permasalahan atau isu yang perlu dieksplorasi. Tujuan penelitian ini sejalan dengan alasan pertama yang disampaikan oleh Creswell yaitu untuk mengungkap praktik akuntansi masjid di Gorontalo serta nilai-nilai kearifan lokalnya.

Kedua membutuhkan suatu pemahaman yang detail dan lengkap tentang permasalahan tersebut. Senada dengan alasan kedua ini saya membutuhkan data yang lengkap dan juga detail, data ini akan didapat dengan cara terjun langsung dan mengamati bagaimana para pengurus masjid mempraktikkan akuntansi. Ketiga melakukan penelitian kualitatif ketika kita ingin memberdayakan individu untuk menyampaikan cerita mereka, mendengarkan suara mereka dan meminimalkan hubungan kekuasaan selama proses penelitian. Pada

penelitian ini untuk dapat menjawab masalah, salah satu langkah yang akan dilakukan adalah wawancara secara mendalam dengan informan. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana cara pengurus masjid di Gorontalo mempraktikkan akuntansi. Praktik akuntansi yang digerakkan oleh semangat nilai-nilai budaya Islam masyarakat setempat hingga berujung pada kesadaran akan Sang Maha Pencipta.

Lokasi dan Informan penelitian

Lokasi penelitian ini berada di masjid Al-Khairat yang terdapat di desa Bongohulawa, Kecamatan Lomboto, Kabupaten Gorontalo. Peneliti memilih masjid Al-Khairat disebabkan setiap minggu para pengurus masjid ini rutin untuk mengumpulkan dana sumbangan dari masyarakat dan jama'ah serta melaporkannya secara lisan tepat sebelum pelaksanaan sholat Jum'at. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu masyarakat lingkungan Bongolulawa berikut ini:

“iya, setiap hari Jumat ada pemberitahuan oleh ketua takmir soal pengeluaran dan pemasukan keuangan, ada setiap hari Kamis itu ada celengan, jadi setiap hari Kamis celengan itu wajib diisi, jadi masyarakat *Bongohulawa* di sini itu sudah percaya...”

Kutipan dari informan bernama ibu Ika sebelumnya memberikan pemahaman kepada peneliti bahwa masjid Al-Khairat memiliki program untuk pengumpulan sumbangan serta pelaporan penggunaan dana setiap minggunya. Pada cuplikan sebelumnya juga menunjukkan adanya rasa percaya masyarakat Bongohulawa tentang pengelolaan dana masjid. Lebih lanjut, alasan mendasar berikutnya menjadikan lokasi tersebut sebagai situs penelitian adalah keunikan kebudayaan masyarakat setempat yaitu “*Adati Hula-Hula Syareati, Syareati Hula-hula to Kitabullah*” (adat berdasarkan pada syariat, syariat berdasarkan pada kitab Allah (Al-Quran)) (Baruadi & Eraku, 2018). Artinya, setiap aktivitas kehidupan masyarakat setempat (termasuk mempraktikkan akuntansi di

masjid) haruslah didasarkan pada nilai-nilai dari ajaran agama Islam. Informan dalam riset ini berjumlah tiga orang yaitu bapak Hayyum Koem sebagai ketua takmirul masjid, bapak Yunus Haidari sebagai pengurus masjid, dan ibu Ika Pembengo sebagai salah satu warga sekaligus jama'ah dari masjid Al-Khairat. Ketiga informan dipilih menggunakan metode *purposive sampling* atau metode penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2012). Peneliti menjadikan ketiganya sebagai informan disebabkan ketiga memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang praktik akuntansi yang di praktikkan di masjid Al-Khairat, selain itu, ketiga informan memiliki waktu luang dan bersedia untuk berbagi informasi tentang tema riset ini.

Teknik Pengumpulan Data

Riset ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi (Thalib, 2022b). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2015). Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan teknik wawancara dimana peneliti telah menyiapkan instrument berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan, sementara wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2012). Teknisnya, saat di lapangan, peneliti menggali informasi berdasarkan daftar pertanyaan yang telah peneliti siapkan sebelumnya, sementara itu, jika terdapat hal-hal penting di luar daftar pertanyaan, maka hal itu juga akan peneliti telusuri lebih lanjut pada informan.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012).

Dalam riset ini, dokumen yang dimaksudkan adalah bentuk catatan akuntansi atas aktivitas keuangan di masjid. Lebih lanjut, teknik pengumpulan data berupa observasi partisipasi pasif adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi ini maka data yang diperoleh lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak (Sugiyono, 2012). Teknisnya, dalam pengumpulan data, peneliti sebatas mengamati (tidak terlibat langsung) bagaimana para pengurus masjid mempraktikkan akuntansi.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2012). Tahapan pertama adalah reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2012). Teknisnya setelah mengumpulkan data di lapangan, maka peneliti memilih data yang berhubungan dengan praktik akuntansi di masjid Al-Khairat serta membuang data-data yang tidak relevan dengannya. Tahapan kedua adalah penyajian data, dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2012). Teknisnya, dalam riset ini, peneliti akan menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif. Tahapan ketiga adalah penarikan kesimpulan, dalam riset kualitatif kesimpulan yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2012). Teknisnya, setelah mereduksi dan menyajikan data, maka peneliti akan menarik kesimpulan tentang bagaimana bentuk dan praktik akuntansi di masjid yang diimplementasikan oleh pengurus masjid Al-Khairat Gorontalo, serta nilai-nilai budaya

Islam apa saja yang menjadi semangat dari praktik akuntansi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Al-Khairat Dibangun di atas Tanah Wakaf

Para informan menjelaskan bahwa mereka belum mengetahui dengan pasti kapan masjid Al-Khairat sendiri dibangun. Tetapi menurut penjelasan dari pengurus masjid, tanah yang dipakai untuk membangun masjid itu merupakan tanah wakaf dari keluarga Tanango. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Yunus Haidari:

“Masjid itu dibangun di atas tanah wakaf itu saja yang jelas, tetapi kapan tahun dibangunnya itu tidak tahu. Tetapi perenovasian pertama itu yang kami tahu, tetapi asal usul dari masjid itu kapan didirikan, itu yang mengetahui sudah meninggal semua, yang mengetahui sejarah tentang masjid itu. Saya juga kurang mengetahui tentang perenovasian saya *kan* waktu itu masih kecil, saya belum mengetahui tentang aktivitas masjid ketika renovasi itu..., soalnya sudah berganti-ganti pengurus masjid ini jadi sudah tidak tahu lagi, hanya yang jelas masjid itu berdiri di atas tanah wakaf keluarga Tanango.”

Pada penjelasan bapak Yunus sebelumnya, peneliti memahami bahwa tanah yang menjadi pembangunan dari masjid Al-Khairat merupakan wakaf dari keluarga Tanango. Masjid ini telah berdiri sejak lama, dan telah mengalami pergantian pengurus dari tahun ke tahun, sehingga pengurus masjid sekarang yaitu bapak Yunus tidak mengetahui dengan jelas kapan pertama kali masjid ini dibangun. Selanjutnya, bapak Hayyum Koem menjelaskan bahwa masjid Al-Khairat sendiri dibangun di tanah wakaf dan direnovasi sekitar tahun 1996 dan sebelum perenovasian masjid itu belum memiliki teras, berikut penjelasan beliau:

“Mengenai bangunan masjid itu saya tidak begitu tahu, karena saya juga hanya sebagai pendatang,

saya mulai tinggal disini pada tahun 1990. Tetapi hanya saja masjid waktu itu belum begini keadaanya fisiknya. Kemudian kami renovasi, tetapi mengenai bangunannya itu saya tidak mengetahui. Kami juga di masjid ada takmir lain, mereka juga tidak tahu kalau tahun berapa pertama kali masjid itu dibangun. Hanya saja tanahnya itu tanah wakaf, ada orang yang mewakafkan tanah itu. Ada juga sertifikatnya tetapi tidak ada sama kami sertifikat itu, sertifikatnya itu berada di Kementerian Agama. Saya tahun 90an masuk sini jadi takmir, tetapi keadaan masjid belum begitu, belum terdapat teras, kemudian kami rehap. Tahun renovasi itu sekitar tahun 1996”.

Berdasarkan penuturan dari bapak Hayyum Koem sebelumnya, peneliti memahami bahwa sebelum beliau pindah di daerah ini, masjid Al-Khairat telah berdiri, sehingga beliau tidak mengetahui kapan pertama kali masjid ini dibangun. Akan tetapi, masjid ini pertama kali direnovasi sekitar tahun 1996.

Praktik Akuntansi Modal untuk Operasional Masjid

Modal atau dana yang selama ini digunakan oleh para pengurus masjid berasal dari sumbangan masyarakat di kotak amal, infaq, dan dana donatur. Selanjutnya setiap hari Kamis masyarakat setempat rutin menyumbangkan dana untuk kegiatan operasional masjid, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh bapak Hayyun Koem berikut ini:

“kalau sumber keuangan masjid kami dapat melalui infak, dan ada dua yang pertama via kotak amal setiap hari Jumat, dan ada pemungutan sedekah langsung ke rumah-rumah masyarakat, setiap hari Kamis yang sudah disepakati oleh masyarakat, serta ada dana donatur setiap tahun untuk kegiatan pelaksanaan buka

puasa penerimaannya setiap kelompok ditetapkan Rp 150.000”

Berdasarkan hasil wawancara bapak Hayyum Koem peneliti memahami bahwa sumber dana atau modal untuk kegiatan operasional masjid diperoleh dari sumbangan masyarakat setempat. Sumbangan tersebut biasanya diberikan oleh masyarakat setempat pada saat melaksanakan ibadah sholat Jum'at, sementara itu, pada hari Kamis, pengurus masjid berkunjung ke masing-masing rumah warga untuk menjalankan kotak amal. Kegiatan infak setiap hari Kamis merupakan program masjid yang telah disepakati oleh masyarakat setempat. Selanjutnya, pada cuplikan sebelumnya juga memberikan penjelasan tentang kegiatan bulan suci Ramadhan, pada moment tersebut telah ada donatur tetap untuk kegiatan buka puasa di masjid, dimana setiap kelompok menetapkan sumbangannya berjumlah Rp 150.000.

Penuturan dari bapak Hayyum sebagai pengurus masjid seirama dengan yang dijelaskan oleh masyarakat setempat yaitu ibu Ika, berikut penuturan beliau:

”iya, setiap hari Jumat ada pemberitahuan oleh ketua takmir soal pengeluaran dan pemasukan keuangan, ada setiap hari Kamis itu ada celengan, jadi setiap hari Kamis celengan itu wajib diisi

Cuplikan wawancara sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa pengurus masjid setiap minggunya membuka donasi untuk pengoperasian kegiatan di masjid, sementara itu juga, di hari kamis terdapat kegiatan celengan, dimana pengurus masjid mendatangi satu masing-masing rumah warga untuk meminta sumbangan. Selanjutnya, para pengurus masjid, memperoleh bantuan dana dengan cara pengiriman surat permohonan bantuan dana kepada para jama'ah yang mau menjadi donatur jama'ah sebagaimana yang telah dijelaskan oleh bapak Hayyum Koem:

“kalau ada dana donator yang lain masuk ada dana donator jama'ah, setelah dibuat sebelum pengelolaan masing-masing jama'ah itu dikirimkan surat, untuk siapa yang mau menjadi sebagai donator, akan

tetapi tidak semua jama'ah merespon, mungkin hanya sekitar 30% jama'ah yang merespon. Dan sampai sekarang dana donator masih berjalan, serta dana donator ditetapkan minimal 10.000 perbulan, akan tetapi ada yang memberikan sebanyak 20.000, 25.000, bahkan ada yang sampai 100.000”

Berdasarkan cuplikan wawancara sebelumnya, peneliti memahami bahwa para pengurus masjid membentuk beberapa anggota masyarakat sebagai donatur tetap untuk masjid, kemudian mengirimkan surat permohonan infak dan sedekah kepada para donatur tersebut. Dari sejumlah surat yang dikirimkan, yang merespon bantuan dana tersebut sekitar 30%. Sampai sekarang dana donatur tetap ini masih berjalan. Para pengurus masjid menetapkan minimal pemberian adalah Rp 10.000 per bulannya, namun realisasinya, para donatur memberikan melebihi dari jumlah tersebut.

Praktik Akuntansi Biaya Masjid

Transaksi pengeluaran yang terjadi di masjid Al-Khairat diantaranya adalah membayar imam masjid, *cleaning service*, *muazin* di masjid tersebut. Pembayaran biaya dilakukan setiap bulannya dan biaya tersebut diambil dari sumbangan masyarakat, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Hayyum Koem:

“uang donator kami gunakan untuk membayar para petugas untuk imam, *muazin*, itu juga tergantung dengan keuangan, artinya kalau saldo masih mencukupi, kalau imam masjid digaji tetap setiap bulan, kalau imam jama'ah ada yang *muazin* itu dia juga sekaligus sebagai *cleaning servis*, hanya saja ketika ada uang lebih ada anak-anak yang membantu untuk *muazin* itu diberikan upah sebesar 150.000 tetapi tidak setiap bulan, saldonya itu dikasih. Tetapi kalau imam jama'ah itu yang sudah ditetapkan setiap bulan itu di berikan sebesar Rp 500.000. Sebelumnya ada dua orang tetapi karena dananya sudah berkurang jadi saya kurangi,

hanya satu orang saja, jadi gajinya dapat dipenuhi tiap bulan, tetapi kadang-kadang sampai dua tiga bulan mulai, artinya tidak ada tuntutan apapun dari mereka, karena itu kan kebijakan dari pengurus, mereka juga tidak mengharapkan gaji tersebut, terus jika ada kebutuhan masjid kebetulan di masjid ada genset maka jika tidak ada listrik maka kami membeli bensin, oli, balon (lampu) dan kebutuhan-kebutuhan masjid lainnya.”

Bertolak dari cuplikan wawancara sebelumnya, peneliti memahami bahwa uang yang dikumpulkan oleh pengurus masjid dari masyarakat dan jama'ah masjid akan digunakan oleh mereka untuk membiayai kegiatan ibadah dan operasional lainnya di masjid. Dana donatur tersebut secara spesifik akan digunakan untuk membayar imam, muazin, serta petugas kebersihan. Untuk muazin akan diberikan upah Rp 150.000 per bulannya, sementara imam masjid Rp 500.000 per bulannya, lebih lanjut, dana donatur juga akan digunakan untuk mengoperasikan mesin genset, membeli bola lampu dan kebutuhan lainnya. Khusus untuk imam, muazin, dan petugas kebersihan biasanya dibayarkan setiap bulannya, namun bapak Hanyyum Koem menegaskan bahwa ketiganya sebenarnya tidak mengharapkan ataupun menuntut untuk dibayar, hal ini disebabkan menjadi imam, mengumandangkan azan, serta membersihkan masjid merupakan dorongan hati untuk beribadah kepada-Nya.

Sementara itu terdapat juga pengeluaran setiap minggu yang dilakukan oleh petugas masjid. Pengeluaran itu dibayarkan pada pelaksana sholat Jumat. Hal ini memang telah ditetapkan oleh para pengurus masjid, berikut merupakan penjelasan bapak Hayyun Koem:

“Terus begini ada juga pengeluaran setiap minggu, bagi petugas Jumat khotib, dan bilal. Khotib dan imam itu merangkap Rp 75.000 setiap pelaksanaan hari Jumat, hari Jumat itu ada khotib dan imam kan? Khotib, imam itu di bayar Rp 75.000, terus

bilal itu dibayar Rp 25.000, hanya dua orang”

Berpijak pada penuturan sebelumnya, peneliti memahami bahwa terdapat pengeluaran biaya tetap setiap minggu nya. Biaya itu adalah untuk pembayaran petugas sholat Jum'at. Untuk khotib sekaligus imam dibayar dengan jumlah Rp 75.000 sementara bilal Rp 25.000.

Praktik Akuntabilitas Keuangan Masjid

Cara pengurus masjid mempertanggungjawabkan keuangan berupa mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran keuangan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Hayyun Koem :

“Laporan keuangan itu bisa lewat buku. Memang jamaah juga tidak meminta pertanggungjawaban, artinya tidak secara langsung mereka minta, tetapi hanya karena mempertanggungjawabkan agar ada transparansi agar suatu saat ketika mereka meminta laporan keuangan, mereka *kan* tidak akan ragu, kalau di masjid-masjid lain saya dengar tidak ada laporan seperti itu ketika menerima pemasukan, tidak ada laporan pertanggungjawaban seperti itu, saya ikut di masjid Agung karena disana setiap minggu itu juga dilaporkan, masjid di kabupaten Baiturahman, setiap minggu itu pendapatan, infak, sedekah, itu dilaporkan, kemudian penggunaan, pengeluaran.”

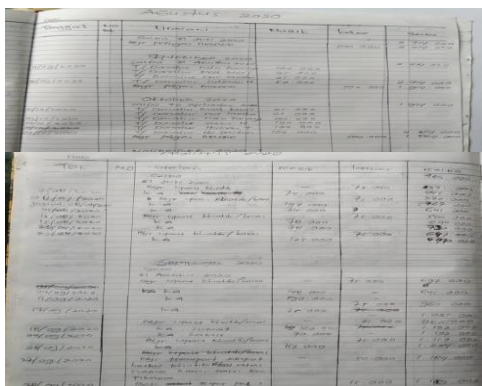
Bertolak dari penuturan bapak Hayyum sebelumnya, peneliti memahami bahwa bentuk pertanggungjawaban dari dana yang diberikan oleh masyarakat dan jamaah adalah bapak Hayyum melakukan pencatatan akuntansi untuk seluruh pengeluaran dan penerimaan sumbangan. Bapak Hayyum menegaskan bahwa masyarakat ataupun jamaah tidak meminta pertanggungjawaban dalam bentuk catatan akuntansi, namun hal tersebut beliau lakukan atas dasar kesadaran dan tanggungjawab beliau sebagai penerima amanah. Hal ini juga dilakukan sebagai bentuk antisipasi, jika ada donatur yang menanyakan alur pemasukan dan

pengeluaran dana, maka beliau bisa menunjukkan dalam bentuk catatan yang lengkap. Bentuk pencatatan dan pelaporan keuangan ini terinspirasi dari metode pertanggungjawaban oleh pengurus masjid besar Baiturahman.

Lebih lanjut, bapak Hayyum menjelaskan bahwa untuk pembuatan buku laporan keuangan maka beliau membentuk buku laporan keuangan berdasarkan beberapa kolom bagian seperti yang dijelaskan oleh bapak Hayyum Koem:

“Catatan laporan keuangan itu dalam bentuk kas, tanggal, nomor urut uraian, pemasukan, pengeluaran, saldo atau akreditas, cuman tidak ada laporan dalam bentuk bulanan laporan yang kita laporkan itu tersusun dengan baik. Akan tetapi buku kasnya itu ada, serta setiap jumat itu dilaporkan pada jama’ah penerimaan sekian, pengeluaran sekian, saldo sekian, dengan tiap minggu itu ada laporan dalam bentuk lisan, dan dibacakan sebelum Juma’at”

Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, peneliti memahami bahwa bentuk pencatatan akuntansi yang dilakukan oleh pengurus masjid merupakan pencatatan akuntansi yang sederhana. Catatan tersebut terdiri dari pemasukan, pengeluaran, dan saldo akhir. Bapak Hayyum menjelaskan juga bahwa informasi keuangan ini beliau sampaikan dalam bentuk lisan atau dibacakan setiap sebelum sholat Jum’at. Gambar 1 di bawah ini merupakan dokumentasi dari pencatatan akuntansi masjid

The image shows a handwritten financial ledger on lined paper. It is organized into several columns. The first column appears to contain dates, likely representing Fridays. The subsequent columns contain handwritten entries, which correspond to the categories mentioned in the text: income (pemasukan), expenses (pengeluaran), and balance (saldo). The handwriting is in Indonesian. The ledger is spread across two pages, with the top page showing the beginning of the entries and the bottom page continuing them.

Gambar 1. Bentuk pencatatan akuntansi masjid Al-Khairat

Pada dokumentasi sebelumnya merekam bentuk pencatatan akuntansi masjid yang dicatat secara sederhana oleh bapak Hayyum. Bentuk pencatatan tersebut terdiri dari pertama kolom tanggal yang berfungsi untuk mengisi data tentang kapan donasi tersebut diterima ataupun digunakan. Kolom kedua tentang uraian, bagian ini berfungsi untuk mengisi informasi tentang nama-nama donatur yang menyumbangkan dana dan juga keterangan penggunaan dana. Kolom ketiga yaitu masuk, kolom ini berfungsi untuk mencatat jumlah dana yang ditemukan oleh pengurus masjid. Kolom keempat keluar, kolom ini berfungsi untuk merekam jumlah pengeluaran dana. Kolom kelima saldo, kolom ini digunakan oleh bapak Hayyum untuk mencatat sisa dana saat itu.

Meskipun akuntabilitas dari penggunaan masjid hanya dilakukan dengan cara yang sederhana, yaitu mengumumkan setiap hasil dari pengeluaran, pemasukan, dan transaksi-transaksi lainnya tepat sebelum pelaksanaan solat jumat, tetapi masyarakat setempat tetap percaya dengan penggunaan dan pengelolaan dana masjid. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Ika Pembengo:

”iya, setiap hari Jumat ada pemberitahuan oleh ketua takmir soal pengeluaran dan pemasukan keuangan, ada setiap hari Kamis itu ada celengan, jadi setiap hari Kamis celengan itu wajib diisi, jadi masyarakat *Bongohulawa* di sini itu sudah percaya, sudah tidak ada lagi prinsip penipuan, karena tradisi ini sudah dari turun-temurun sudah dari zaman dulu, jadi setiap hari Jumat sebelum sholat masih dibacakan oleh ketua takmir tentang keuangan masjid, pemasukannya, pengeluarannya, jadi ketika ada pembangunan, itu mereka jumlahkan, kemudian disampaikan oleh ketua Tamirul berapa jumlah pengeluaran, begitu. Jadi memiliki hasil, jadi mereka sudah tidak membutuhkan

bukti. Tetapi ketua takmir memang sudah lama, beliau sudah lama mengurus masjid jadi masyarakat sudah percaya 100% kepada beliau, sebenarnya beliau mau mengundurkan diri, tetapi masyarakat tidak mengizinkan, karena masyarakat sudah percaya 100% kepada beliau, sehingga mereka tidak mau beliau itu digantikan”

Cuplikan wawancara ibu Ika sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa bentuk pertanggungjawaban pengurus masjid tentang keuangan masjid dilakukan dengan cara menyampaikan langsung pemasukan dan pengeluaran dana masjid sebelum pelaksanaan solat jumat, sementara itu, di hari Kamis, masyarakat setempat mengenal istilah celengan. Penuturan ibu Ika sebelumnya juga menginformasikan bahwa masyarakat setempat percaya dengan bentuk pengelolaan dan pertanggungjawaban keuangan yang dilakukan oleh pengurus masjid. Hal tersebut bukan saja disebabkan adanya informasi mengenai arus masuk dan keluar dana, namun juga masyarakat setempat telah melihat hasil pembangunan dari dana yang dikumpulkan oleh pengurus masjid.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Gorontalo dalam Praktik Akuntansi di Masjid Gorontalo

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas sebelumnya, ditemukan bahwa praktik akuntansi masjid berupa modal, penggunaan biaya, pencatatan, serta pertanggungjawaban/akuntabilitas akuntansi dipraktikkan dengan nilai non materi berupa keikhlasan (*ihilasi*), tanggung jawab (*dudaha*), serta rasa percaya (*paracaya*).

Nilai keikhlasan dari praktik akuntansi masjid tercermin melalui tindakan para pemberi sumbangan yang secara rutin memberikan sedekah untuk kegiatan ibadah di masjid, tindakan dari petugas kebersihan, serta imam masjid yang hakikatnya melaksanakan ibadah semata-mata untuk mendekatkan diri pada-Nya (bukan untuk memperoleh upah dari membersihkan masjid ataupun menjadi iman). Praktik akuntansi

berbasis nilai keikhlasan telah ditemukan juga oleh beberapa peneliti diantaranya (Kusdewanti & Hendrawaty, 2014; Thalib, 2021; Thalib, Sujianto, Sugeha, Huruji, & Sahrul, 2022; Ubaidillah, Mulyani, & Effendi, 2013).

Selanjutnya, praktik akuntansi berbasis pada nilai tanggung jawab (*dudaha*) tercermin melalui tindakan dari pengurus masjid yang secara suka rela mencatat dan melaporkan pemasukan dan pengeluaran dana sumbangan masyarakat, serta mengelola dan menggunakan dana tersebut sesuai dengan amanah yang diperoleh yaitu untuk kegiatan ibadah di masjid. Praktik akuntansi berbasis nilai tanggungjawab serupa dengan temuan dari (Putra & Muliati, 2020; Sasmita, Hanif, & Arinata, 2019; Thalib, 2019b; Thalib, Rahman, Abdullah, & Gobel, 2021; Widhianningrum & Amah, 2014).

Lebih lanjut, praktik akuntansi di masjid yang hidup dengan nilai rasa percaya ini tercermin melalui keputusan masyarakat setempat yang enggan membiarkan bapak Hayyum Koem untuk berhenti jadi amanahnya sebagai pengurus masjid. Rasa percaya ini pula hidup disebabkan praktik akuntabilitas keuangan yang rutin disampaikan setiap minggunya oleh pengurus masjid, bentuk pertanggungjawaban keuangan tersebut memang sangat sederhana, sebatas menyampaikan dana yang terkumpul dan penggunaan dana, namun dari praktik akuntabilitas yang sedemikian tersebut ternyata bisa menimbulkan rasa percaya dikalangan masyarakat setempat. Praktik akuntansi berbasis nilai saling percaya serupa dengan temuan dari (Arena, Herawati, & Setiawan, 2017; Darmada, Atmadja, & Sinarwati, 2016; Nurhalimah, Setiawan, & Haryadi, 2019; Thalib, 2019a, 2021).

Nilai-nilai berupa keikhlasan, tanggung jawab, dan rasa percaya dari praktik akuntansi di masjid pada hakikatnya merupakan beberapa nilai-nilai kehidupan yang sering dinasihatkan oleh para tua-tua di Gorontalo melalui *lumadu* “*diila o’onto, bo wolu-woluwo*” artinya tidak kelihatan tetapi ada. Makna ungkapan ini mengajarkan bahwa dalam kehidupan, jangan hanya mengejar yang kelihatan tetapi juga mencari sesuatu yang

tidak kelihatan tetapi sebenarnya ada. Yang diungkapkan dengan o'onto atau kelihatan adalah materi sedangkan yang tidak kelihatan, tetapi ada ialah yang memberikan materi itu, yaitu Allah Subbana Huwata'ala. Ungkapan ini sering dipakai oleh para *mubaligh* dalam berdakwa, sebagai peringatan untuk banyak bersyukur, berzikir, dan beramal ibadah. Jangan hanya terpaku dengan yang kelihatan, agar ada keseimbangan antara kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat (Daulima, 2009).

KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap praktik akuntansi di masjid berbasis nilai-nilai kearifan lokal Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat praktik akuntansi masjid berupa modal, pembayaran biaya, pencatatan akuntansi dengan gaya yang sederhana, serta akuntabilitas dana. Praktik akuntansi ini digerakkan dengan semangat keikhlasan (*ihilasi*), tanggung jawab (*dudaha*), dan saling percaya (*paracaya*). Semangat tersebut merupakan beberapa nilai kearifan lokal masyarakat Gorontalo yang sering disampaikan oleh *tua-tua* melalui *lumadu* (ungkapan) "*diila o'onto, bo wolu-woluwo*". Saran untuk riset selanjutnya untuk mengkaji praktik akuntabilitas keuangan masjid berbasis nilai kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arena, T., Herawati, N., & Setiawan, A. R. (2017). " Akuntansi Luar Kepala " dan " Sederhana " ala UMKM Batik Tanjung Bumi yang Sarat Nilai Religiusitas dan Kesalingpercayaan (Sebuah Studi Etnografis)*. *Jurnal Infestasi*, 13(2), 309–320.
- Azwari, P. C. (2018). Rekonstruksi Perlakuan Akuntansi Untuk Entitastempat Ibadah (Studi Perlakuan Akuntansi Organisasi Masjid Berdasarkan Psak 45 Dan Psak 109). *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 4(1), 84–101. <https://doi.org/10.19109/ifinance.v4i1.2304>
- Baruadi, K., & Eraku, S. (2018). *Lenggota Lo Pohutu (Upacara Adat Perkawinan Gorontalo)* (1st ed.; T. Paedaso, Ed.). Gorontalo: Ideas Publishing.
- Creswell, W. J. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih antara Lima Pendekatan. Terjemahan. Ahmad Lintang Lazuardi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmada, D. K., Atmadja, A. T., & Sinarwati, N. K. (2016). Kearifan Lokal Pade Gelahang dalam Mewujudkan Integrasi Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Subak. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(1), 1–155. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.04.7004>
- Daulima, F. (2009). *Lumadu (Ungkapan Sastra Lisan Daerah Gorontalo)*. Gorontalo: Galeri Budaya Daerah Mbu'i Bungale.
- Firdaus, D. W., & Yulianto, H. D. (2018). Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Entitas Nirlaba dalam penyajian Laporan Keuangan Berbasis Akuntabilitas Masjid. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 6(3), 419–428. <https://doi.org/10.17509/jrak.v4i3.4670>
- Hidayatullah, A., Sulistiyo, A. B., & Hisamuddin, N. (2019). Analisis Rekonstruksi Penyusunan Laporan Keuangan Masjid (Studi Kasus pada Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi). *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 6(1), 69. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v6i1.11102>
- Kamayanti, A., & Ahmar, N. (2019). Tracing Accounting in Javanese Tradition. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.34199/ijracs.2019.4.003>
- Kusdewanti, A. I., & Hendrawaty, R. (2014). Memaknai Manajemen Bisnis Islami Sebagai Kehidupan Yang Menghidupi. *IMANENSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi Islam*, 1(2), 35–53. <https://doi.org/10.34202/imanensi.2.1.2014.32-50>
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian*

- Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 74–79. <https://doi.org/10.21009/JPUD.102.01>
- Nordiawan, D. (2006). *Akuntansi Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nurhalimah, Setiawan, A. R., & Haryadi, B. (2019). Praktik Akuntansi Manajemen Bisnis Besi Tua Berbasis Budaya Persaudaraan Madura. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1), 1–21. <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10001>
- Nurindrasari, D., Triuwono, I., & Mulawarman, A. D. (2019). Konsep Pengukuran Kinerja Berbasis Kesejahteraan Islam. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(3), 394–416. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9024>
- Putra, C. G. B., & Muliati, N. K. (2020). Spirit Kearifan Lokal Bali Dalam Akuntabilitas Desa Adat. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3), 561–580. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.3.32>
- Qomar, N. N., Yulinartati, Y., & Nastiti, A. S. (2019). Penerapan Psak 109 Tentang Pelaporan Keuangan Akuntansi Zakat, Infak/Sedekah Pada Masjid At-Taqwa Tempurejo. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 281. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.21054>
- Rini, R. (2019). Pengelolaan Keuangan Masjid Di Jabodetabek. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 6(2), 109–126. <https://doi.org/10.35836/jakis.v6i2.1>
- Sasmita, D. A., Hanif, G. K., & Arinata, N. D. (2019). Interpretasi Praktik Akuntansi Menurut Perspektif Pengusaha Mikro dan Kecil. *Jurnal Riset Akuntansi Mercubuana*, 3(3), 180–188. <https://doi.org/10.18382/jraam.v3/i3.180>
- Siregar, L. M. (2018). Akuntansi Keuangan Mesjid: Suatu Tinjauan. *Menara Ekonomi*, IV(2), 50–58.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Suwardjono. (2011). *Teori Akuntansi Pekerjaan Pelaporan Keuangan (ketiga)*. Yogyakarta: BPFE.
- Thalib, M. A. (2019a). Akuntansi “Huyula” (Konstruksi Akuntansi Konsinyasi Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, Spiritual, dan Sosial). *Jurnal Riset Akuntansi Mercubuana*, 5(1), 97–110. <https://doi.org/10.26486/jramb.v5i2.768>
- Thalib, M. A. (2019b). Mohe Dusa : Konstruksi Akuntansi Kerugian. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 4(1), 11–31. <https://doi.org/10.18382>
- Thalib, M. A. (2021). “ O Nga : Laa ” sebagai Wujud Akuntabilitas Biaya Pernikahan. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 5(1), 117–128. <https://doi.org/doi.org/10.33795/jraam.v5i1.011> Informasi
- Thalib, M. A. (2022a). Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>
- Thalib, M. A. (2022b). Pelatihan Desain Riset Akuntansi Budaya Menggunakan Metode Kualitatif. *Komunal Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 7–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.55657/kjpm.v1i1.17>
- Thalib, M. A., Rahman, S., Abdullah, M. K., & Gobel, Y. P. (2021). Akuntansi Potali: Membangun Praktik Akuntansi Penjualan di Pasar Tradisional (Studi Etnometodologi Islam). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 8(23), 25–38. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um004v8i12021p25>
- Thalib, M. A., Sujianto, A. N., Sugeha, H. F., Huruji, S., & Sahrul, M. (2022). Praktik Akuntansi Keuntungan berbasis Nilai Sabari dan Huyula (Studi Kasus pada Pedagang Sembako di Gorontalo). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Audit Syariah*, 2(1), 146–163.
- Triuwono, I. (2006). Akuntansi Syari’ah: Menuju Puncak Kesadaran Ketuhanan Manunggaling Kawulo Gusti. *Pidato Pengukuhan Guru Besar*.
- Triuwono, I. (2010). “Mata Ketiga”: SÈ LAÈN,, Sang Pembebas Sistem

- Pendidikan Tinggi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1(1), 1–23. <https://doi.org/10.18202/jamal.2010.04.7077>
- Triuwono, I. (2011). *Angels Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah* (pp. 1–21). pp. 1–21. <https://doi.org/10.18202/jamal.2011.04.7107>
- Triuwono, I. (2015a). Akuntansi Malangan: Salam Satu Jiwa dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 290–303. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6023>
- Triuwono, I. (2015b). Filosofi Tauhid: Mendekonstruksi Pendidikan Akuntansi Syariah yang Sekuler. *Workshop Nasional Kurikulum Akuntansi Sayriah*, 6–7.
- Ubaidillah, A., Mulyani, S., & Effendi, D. E. (2013). Makna Keuntungan Bagi Pedagang Kaki Lima (Studi pada Pedagang Kaki Lima di Bangsri Jepara). *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 14(1), 65–77.
- Widhianningrum, P., & Amah, N. (2014). Akuntansi Ketoprak: Sebuah Pendekatan Etnografi Masyarakat Seni Ketoprak Di Pati. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 3(2), 136. <https://doi.org/10.25273/jap.v3i2.1218>